

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Pendidikan dapat menentukan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan akan mengubah peserta didik ke arah yang lebih baik, seperti membentuk kepribadian, keterampilan, dan perkembangan intelektual peserta didik. Tujuan dari pendidikan menurut Undang-Undang Nasional Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.

Tercapainya tujuan Pendidikan Nasional dapat dilihat dari Proses pembelajaran yang di dalamnya tidak lepas dari peran penting guru. Peran guru dalam pendidikan menurut Djamarah (2010: 32) adalah sebagai pembimbing dan membina peserta didik baik secara individu maupun kelompok, di sekolah maupun di luar sekolah agar di masa mendatang peserta didik dapat menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa. Guru dalam proses pembelajaran bukan hanya sebagai penyampai materi saja, tetapi guru juga sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar dan

guru juga yang mengarahkan proses belajar mengajar itu dilaksanakan, sehingga tercipta proses pembelajaran yang aktif, partisipatif dan menyenangkan.

Tujuan dari menciptakan suatu pengajaran yang aktif, partisipatif serta menyenangkan adalah agar bahan atau materi pelajaran yang disampaikan akan membuat peserta didik merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut. Pembelajaran aktif dan partisipatif menurut Daryanto dan Rahardjo (2012: 250) adalah sebagai pendorong peserta didik untuk belajar dengan cara yang paling efektif melalui tindakan dan kata-kata. Proses pembelajaran akan lebih fokus terhadap apa yang akan dilakukan oleh peserta didik dari pada apa yang dilakukan oleh guru. Guru dalam pembelajaran bertindak sebagai fasilitator, dalam arti guru membantu dan mendampingi kegiatan belajar peserta didik yang berlangsung lewat pengalaman dalam melakukan kegiatan. Pembelajaran aktif dan partisipatif, guru memiliki dua tugas pokok. Pertama, merencanakan dan mengatur situasi belajar yang sesuai sehingga peserta didik dapat melakukan diskusi dan eksperimen, selanjutnya peserta didik menjelaskan atau melaporkan hasil yang telah dipelajari. Kedua, yaitu mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk menemukan penerapan proses pembelajaran aktif sehingga dapat berjalan secara efektif atau sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pembelajaran efektif menjadi tolak ukur keberhasilan guru dalam mengelola kelas. Pembelajaran yang efektif dapat dipengaruhi oleh keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran di dalam kelas yang

pelaksanaanya tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan model atau metode, teknik, dan strategi pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran dikatakan efektif dari segi proses menurut Slameto (2010: 92) salah satunya adalah sebagian peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Misalnya peserta didik dapat mengembangkan kemampuan intelektualnya, kemampuan berpikir kritis, menganalisis, mengkomunikasikan pengetahuannya, tetapi juga mengalami aktivitas jasmani seperti mengerjakan sesuatu, menyusun intisari pelajaran, membuat peta dan lainnya. Hal tersebut disebabkan karena dalam proses pembelajaran aktivitas yang menonjol ada pada peserta didik, sedangkan dari segi hasilnya adalah apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif, dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Penetapan pelaksanaan kegiatan penelitian tindakan kelas di SD Negeri 2 Purwokerto Lor berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara antara penulis dan guru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terdapat permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran serta dari pihak guru meminta kepada penulis untuk dilakukan tindakan kelas dengan tujuan agar ada perbaikan dalam proses belajar mengajar untuk ke depannya. Kelas yang akan penulis lakukan tindakan adalah kelas IV C karena berdasarkan observasi diperoleh data bahwa kelas IV C memiliki permasalahan yang lebih banyak dibandingkan dengan kelas IV A dan IV B. Hal tersebut dibuktikan dari hasil belajar, observasi dan wawancara yang dilakukan penulis.

Permasalahan yang ditemukan pada saat dilakukan observasi antara lain partisipasi peserta didik yang masih rendah dan peserta didik terlihat bosan dalam proses pembelajaran. Permasalahan partisipasi tersebut terlihat ketika dalam proses pembelajaran di kelas IV C pada waktu guru selesai menjelaskan materi dan mengajukan sebuah pertanyaan kepada peserta didik, tidak ada peserta didik yang berani mengangkat tangannya untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan ketika guru menyuruh peserta didik untuk bertanya terkait hal-hal yang masih belum dipahami peserta didik, tidak ada peserta didik yang berani mengangkat tangannya untuk bertanya. Oleh karena itu, untuk mendorong peserta didik agar mau menjawab atau bertanya, guru harus menunjuk peserta didik dan menyebutkan nama peserta didik terlebih dahulu agar peserta didik mau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan tidak jarang pula ada peserta didik yang tidak dapat menjawab pertanyaan dari guru.

Permasalahan selanjutnya dalam proses pembelajaran di kelas IV C adalah peserta didik yang terlihat bosan. Hal tersebut terlihat ketika proses pembelajaran peserta didik masih sibuk bermain sendiri, mengobrol dengan temannya dan mengantuk di dalam kelas. Permasalahan tersebut disebabkan karena dalam proses pembelajaran peserta didik hanya mendengarkan penjelasan dari guru dan hanya menyimak pada buku belajar siswa, sehingga pengetahuan yang diperoleh peserta didik menjadi kurang bermakna. Slameto (2010: 92) mengatakan bahwa salah satu syarat belajar mengajar yang efektif adalah ketika guru dalam proses pembelajaran dapat mempergunakan banyak

metode pembelajaran pada waktu mengajar. Variasi metode mengakibatkan penyajian bahan pelajaran lebih menarik perhatian peserta didik, mudah diterima peserta didik, dan kelas menjadi lebih hidup. Metode pembelajaran yang selalu sama akan membosankan peserta didik.

Permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran di kelas IV C SD Negeri 2 Purwokerto Lor disebabkan karena guru masih kurang dalam mengembangkan model pembelajaran yang dapat melibatkan partisipasi peserta didik secara langsung di kelas, sehingga dalam proses pembelajaran sebagian besar peserta didik cenderung kurang aktif. Hal tersebut terlihat ketika proses pembelajaran di kelas IV C guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, dapat diketahui bahwa metode ceramah merupakan metode yang berpusat pada guru. Kegiatan proses pembelajaran di kelas IV C masih dilakukan secara konvensional, dengan guru lebih banyak menerangkan materi pembelajaran dan peserta didik lebih banyak mendengarkan materi pelajaran. Kegiatan pembelajaran tersebut menyebabkan peserta didik dalam proses pembelajaran kurang berpartisipasi serta peserta didik kurang adanya keterampilan kerjasama atau kolaborasi antar peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan atau tugas yang diberikan guru. Permasalahan partisipasi belajar peserta didik tersebut berdampak pada prestasi belajar peserta didik yang rendah atau belum mencapai KKM. Persentase hasil prestasi belajar peserta didik yang rendah dibuktikan dengan hasil Penilaian tengah semester 1 (PTS) pada Tema 1 dan 2 yang terdiri dari 5 (lima) mata pelajaran, yaitu pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Prestasi Belajar Peserta didik pada PTS Ganjil

Mata Pelajaran	Jumlah Peserta didik	Indikator Keberhasilan	Rata-rata Nilai	Persentase Keberhasilan
B. Indonesia	18	70	57	44%
PKn	18	70	69	61%
IPS	18	70	66	67%
IPA	18	70	59	50%
SBdP	18	70	64	39%

Hasil dari tabel 1.1 menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik di kelas IV C SD Negeri 2 Purwokerto Lor masih belum maksimal, dari lima mata pelajaran terdapat tiga mata pelajaran yang persentase ketuntasannya masih dalam kategori kurang. Mata pelajaran tersebut antara lain Bahasa Indonesia, IPA, dan SBdP yang masih dikategorikan kurang dalam persentase ketuntasan belajar dari keseluruhan jumlah peserta didik di kelas IV C yaitu 18 peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Berdasarkan hasil wawancara awal penulis dengan guru kelas IV C SD Negeri 2 Purwokerto Lor pada tanggal 26 Oktober 2019, diperoleh informasi bahwa setiap proses pembelajaran peserta didik memang terlihat masih ada yang pasif dan kurang berpartisipasi seperti respon peserta didik terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru yang masih lambat karena hanya beberapa peserta didik saja yang menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat dalam proses pembelajaran. Metode yang sering digunakan oleh guru tersebut dalam pembelajaran adalah metode ceramah dan tanya jawab, sedangkan metode yang lainnya jarang digunakan seperti metode diskusi. Metode diskusi walaupun pernah digunakan oleh guru tersebut, tetapi dalam pelaksanaannya peserta didik masih ada yang tidak berpartisipasi atau terlibat dalam diskusi karena peserta didik hanya

mengandalkan teman yang pintar saja dalam mengerjakan tugas diskusi dan menyampaikan hasil diskusi sehingga tidak adanya rasa tanggung jawab dan kerja sama sebagai anggota kelompok.

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka penulis berkolaborasi dengan guru kelas IV C menetapkan alternatif pemecahan masalah pembelajaran terkait meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing. Pemilihan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing berdasarkan dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, antara lain yaitu penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Saputra, dkk (2013). Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar IPA peserta didik di kelas IV SDN 1 Duda Utara menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Peningkatan hasil observasi aktivitas peserta didik di kelas IV SDN 1 Duda Utara pada siklus II terlihat dari peserta didik sangat antusias mengikuti pelajaran. Semua peserta didik sudah mulai menunjukkan aktivitas belajar yang positif, akan tetapi pada pertemuan ke-1, peserta didik masih mengalami sedikit kendala yakni terbatasnya waktu pertemuan sehingga siswa belum bisa menyelesaikan tugas dengan baik. Berdasarkan hasil observasi/evaluasi dilaksanakan pada siklus II, maka ditemukan bahwa hasil perhitungan

persentase hasil belajar peserta didik secara klasikal sudah mencapai kriteria keberhasilan hasil belajar. Hal ini dikarenakan siswa sudah mampu melaksanakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Kancing Gemerincing sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian quasi eksperimen oleh Suandika, dkk (2016). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara kelompok peserta didik yang dibelajarkan dengan teknik kancing gemerincing dan peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas IV SD di Gugus I Kecamatan Tegallalang. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Hasil belajar IPA peserta didik kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPA peserta didik kelompok kontrol atau yang tidak dilakukan eksperimen. Teknik kancing gemerincing yang diterapkan pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran konvensional yang diterapkan pada kelompok kontrol, dalam penelitian ini menunjukkan pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar IPA siswa. Secara deskriptif, hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan siswa kelompok kontrol. Tinjauan ini didasarkan pada rata-rata skor hasil belajar IPA dan kecenderungan skor hasil belajar IPA.

Berdasarkan analisis data, mean (M) hasil belajar IPA siswa kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan teknik kancing gemerincing adalah 22,5. Jika dikonversi ke dalam PAP Skala Lima, berada pada kategori sangat tinggi, dapat diambil suatu informasi bahwa teknik kancing gemerincing

cenderung unggul dalam menentukan hasil belajar IPA, yang diperoleh siswa dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional terutama pada ranah kognitif.

Perencanaan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing dalam proses pembelajaran menurut Huda (2018: 142) adalah peserta didik dibentuk dalam 4-5 kelompok, setiap anggota kelompok diberikan 2-3 kancing. Setiap anggota kelompok harus menyerahkan kancingnya jika memberikan pendapat atau menanggapi pendapat dari anggota kelompok lainnya dan setiap anggota kelompok tidak diperbolehkan untuk menghabiskan kancingnya sekaligus tetapi harus menunggu sesama anggota kelompoknya telah menghabiskan kancing dengan jumlah yang sama. Pendapat akan dinilai oleh guru, jika pendapat itu logis atau sesuai maka akan mendapatkan simbol bintang. Pemerolehan skor akhir kegiatan tidak dihitung dari banyaknya kancing yang diberikan, tetapi dari banyaknya simbol bintang yang diperoleh anggota kelompok. Kelompok yang mendapatkan simbol bintang paling banyak maka akan mendapatkan penghargaan atau reward.

Berdasarkan proses perencanaan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing merupakan model yang menekankan pada peningkatan kompetensi peserta didik dari individu menjadi kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, sebagai pondasi yang baik untuk meningkatkan prestasi peserta

didik. Salah satu media yang digunakan dalam pelaksanaan model pembelajaran ini adalah kancing.

Tujuan dari kancing dalam model pembelajaran kooperatif tipe kancing adalah untuk menentukan kesempatan peserta didik dalam mengungkapkan pendapat atau gagasannya sehingga setiap anggota kelompok mempunyai kesempatan yang sama atau merata, tidak ada anggota yang mendominasi dan banyak bicara sementara anggota yang lain pasif, dan diharapkan setiap peserta didik dapat memberikan kontribusi dalam mengemukakan pendapat dan mendengarkan pandangan serta pemikiran peserta didik lainnya. Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar peserta didik pada tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing pada peserta didik kelas IV C SDN 2 Purwokerto Lor.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing di kelas IV C SDN 2 Purwokerto Lor dapat meningkatkan partisipasi belajar peserta didik pada tema 7 Indahnya Keberagaman di Negeriku?

2. Apakah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing di kelas IV C SDN 2 Purwokerto Lor dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada tema 7 Indahnnya Keberagaman di Negeriku?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk meningkatkan partisipasi peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing pada tema 7 di kelas IV C SDN 2 Purwokerto Lor.
2. Untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe kancing gemerincing pada tema 7 di kelas IV C SDN 2 Purwokerto Lor.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian tersebut adalah:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan akan bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran dalam ilmu pendidikan. Khususnya model pembelajaran *Kooperatif tipe Kancing Gemerincing* pada berbagai mata pelajaran guna menemukan konsep model pembelajaran yang dinilai efektif untuk dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peserta Didik

Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial melalui pemikiran kritis dalam pemecahan masalah.

b. Bagi Guru

Meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan memberikan pengalaman dan meningkatkan keterampilan pada guru dalam menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe Kancing Gemerincing dalam proses belajar mengajar.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan panduan model pembelajaran inovatif dalam upaya meningkatkan mutu sekolah dalam kegiatan pembelajaran tematik serta dapat digunakan untuk mengevaluasi berbagai kelemahan peserta didik dan guru atas hasil belajar yang dicapai sebagai bahan pertimbangan untuk pembelajaran yang selanjutnya.

d. Bagi Penulis

Bagi penulis dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal atau pemerolehan pengetahuan baru bagi penulis dalam hal pembelajaran di kelas agar kedepannya dapat menjadi salah satu upaya untuk memperbaiki permasalahan proses pembelajaran yang akan dihadapi penulis terkait peningkatan partisipasi dan prestasi belajar peserta didik.